

Peningkatan Tanggung Jawab Belajar sebagai Fungsi dari Konseling Kelompok Realita

Dwi Purwanti¹, Siti Sutarmi Fadhilah¹, Ma'rifatin Indah Kholili¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Kota Surakarta, Jawa Tengah
e-mail:dwipurwanti582@gmail.com. No. HP 082221236156

Abstract: This study aims to increase students' learning responsibility by testing the effectiveness of reality group counseling. This experimental study used a nonequivalent control group design. Data collection uses a learning responsibility scale. The research subject selection technique used purposive sampling: students with low learning responsibilities—data analysis using Mann Whitney. The results showed a significant difference in gain score between the experimental group and the control group with a p-value of 0.004 ($0.004 < 0.05$). It can be concluded that students' learning responsibilities have increased after being given the reality group counseling treatment.

Keywords: Group Counseling, Reality Counseling, Learning Responsibilities.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa dengan menguji keefektifan konseling kelompok realita. Penelitian eksperimental ini menggunakan desain nonequivalent control group design. Pengumpulan data menggunakan skala tanggung jawab belajar. Teknik pemilihan subjek penelitian menggunakan purposive sampling, yaitu siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah. Analisis data menggunakan Mann Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gain score yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan p-value 0,004 ($0,004 < 0,05$). Dapat disimpulkan tanggung jawab belajar siswa mengalami peningkatan pasca diberikan treatment konseling kelompok realita.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Konseling Realitas, Tanggung Jawab Belajar.

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan subjek dalam pendidikan yang dituntut aktif untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan belajar. Ericson & Ellett (Elviana, 2017) menjelaskan bahwa peserta didik bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar di sekolah. Peserta didik memiliki peran untuk menjaga kelancaran pembelajaran. Hal tersebut berarti bahwa ketercapaian tujuan pembelajaran ditentukan oleh proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Wahab (2016) menjelaskan bahwa belajar adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran yang akan berdampak pada perubahan tingkah laku seseorang, baik dalam ranah kognitif maupun ranah afektif. Hal tersebut bermakna bahwa belajar tidak sekedar membuat seseorang pandai dan terampil saja, tetapi juga sebagai sarana untuk penanaman sikap dan nilai-nilai.



Tanggung jawab belajar menjadi salah satu penentu keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi. Prestasi yang gemilang akan lebih mudah dicapai oleh peserta didik yang memiliki tingkat tanggung jawab tinggi. Sebaliknya, peserta didik dengan tingkat tanggung jawab belajar rendah akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi yang gemilang. Fauzi (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa proses belajar yang diiringi dengan tanggung jawab akan mengantarkan peserta didik pada keberhasilan belajar. Hal tersebut bermakna bahwa tanggung jawab belajar peserta didik mempunyai pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar.

Tanggung jawab belajar menurut Aisyah, Nusantoro, & Kurniawan (2014) adalah peserta didik mempunyai kesadaran akan kewajibannya untuk melaksanakan tugas belajar dengan suka rela dan berani menanggung segala bentuk resiko yang menyertainya. Hal tersebut bermakna bahwa peserta didik yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugas belajar dengan rutin tanpa paksaan, bersungguh-sungguh dalam belajar, pantang menyerah ketika dihadapkan dengan masalah, mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, dan taat terhadap tata tertib sekolah.

Tanggung jawab belajar menjadi sesuatu yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Namun masih ditemukan beberapa peserta didik dengan tingkat tanggung jawab belajar rendah. Misalnya, malas belajar, menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, ramai saat guru menerangkan dan lain sebagainya. Adiwiyoto (Aisyah, Nusantoro, & Kurniawan, 2014) menyatakan bahwa tanggung jawab peserta didik diperlukan dalam proses kegiatan belajar. Tanggung jawab belajar akan mengantarkan peserta didik pada perubahan perilaku belajar yang dapat membantu dalam mencapai prestasi. Hal ini menegaskan bahwa hasil belajar yang optimal dapat diraih apabila peserta didik memiliki tanggung jawab belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diketahui bahwa terdapat beberapa peserta didik kelas XI dengan tingkat tanggung jawab belajar rendah. Lebih lanjut disampaikan bahwa tanggung jawab belajar yang rendah terlihat dari aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, seperti mengobrol dengan teman ketika guru menjelaskan, menyalin pekerjaan teman, bermain HP saat pelajaran berlangsung, tidak siap menghadapi ulangan, dan mencontek saat ujian.

Berdasarkan fenomena diatas, tentunya dibutuhkan penanganan segera karena apabila tanggung jawab belajar yang rendah terus dibiarkan akan berakibat pada menurunnya hasil belajar, tidak tercapainya potensi belajar dengan optimal, kebiasaan kurang disiplin, dan bahkan peserta didik bisa tinggal kelas. Bimbingan dan konseling berperan untuk memberikan bantuan bagi peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar, maupun karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Permendikbud, 2014).

Penanganan terhadap tanggung jawab belajar yang rendah dalam hal ini termasuk intervensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam bidang layanan belajar.

Salah satu jenis layanan Bimbingan dan Konseling yang dinilai sesuai sebagai intervensi terhadap masalah tersebut yaitu konseling kelompok realita. Konseling kelompok realita memiliki implikasi langsung dalam lingkup sekolah. Menurut Sharf (2012) menyatakan bahwa secara umum konseling realita diterapkan di sekolah menengah, baik SMP maupun SMA. Selain itu, konseling realita juga telah digunakan sebagai intervensi terhadap kelompok orang tua, pengguna obat-obatan terlarang, orang dengan keterbatasan mental, dan pelaku kejahatan.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen jenis *quasi experimental design* atau eksperimen semu. Penelitian ini menggunakan *pretest and posttest control group design*. Desain penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih secara acak, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi *treatment* berupa konseling kelompok realita, sedangkan kelompok kontrol diberi *treatment* berupa bimbingan kelompok. Setelah pemberian *treatment* kedua kelompok tersebut diberi *posttest* yang bertujuan untuk mengukur tingkat tanggung jawab belajar peserta didik setelah pemberian *treatment*.

Peneliti menggunakan teknik pengambilan subyek jenis *purposive sampling* dalam penelitian ini, dimana pemilihan kelompok subyek didasarkan pada karakteristik yang sudah ditentukan dan diketahui terlebih dahulu berdasarkan ciri atau sifatnya. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI salah satu SMA Negeri di Kabupaten Karanganyar yang memiliki tingkat tanggung jawab belajar rendah. Peneliti menggunakan angket untuk mengetahui peserta didik yang memiliki tingkat tanggung jawab belajar rendah. Angket diberikan kepada peserta didik kelas XI MIA 2 dan XI MIA 4. Pada kelas XI MIA 2 terdapat 12 peserta didik yang memiliki tingkat tanggung jawab belajar rendah. Sedangkan pada kelas XI MIA 4 terdapat 14 peserta didik yang memiliki tingkat tanggung jawab belajar rendah. Kemudian dari peserta didik yang memiliki tingkat tanggung jawab belajar rendah tersebut dipilih 6 peserta didik dari kelas XI MIA 2 sebagai kelompok eksperimen dan 6 peserta didik dari kelas XI MIA 4 sebagai kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan teknik *statistic nonparametric*, yaitu menggunakan analisis *Mann Whitney*. Tes ini digunakan karena terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, selain itu, data variabel terikatnya merupakan ordinal tetapi tidak berdistribusi normal.

HASIL

Rekapitulasi data hasil *pretest* dan *posttest* tanggung jawab belajar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui data skor kelompok eksperimen sebelum dan setelah pemberian *treatment*. Secara umum dilihat dari *gain score* atau selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest* terdapat peningkatan tanggung jawab belajar. Selisih skor terbesar adalah 36 dengan skor *pretest* sebesar 120 mengalami peningkatan pada skor *posttest* menjadi 156. Sementara selisih skor terendah adalah 24 dengan skor *pretest* sebesar 139 dan mengalami peningkatan pada skor *posttest* menjadi 163. Skor terendah saat *pretest* adalah 117, sementara skor tertinggi saat *pretest* adalah 139. Sedangkan skor terendah yang diperoleh peserta didik saat *posttest* adalah 152 dan skor tertinggi sebesar 163. Hasil *pretest* dan *posttest* tanggung jawab belajar kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Data Tanggung Jawab Belajar Kelompok Eksperimen

No	Subjek	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain score</i>
1.	AI	117	152	35
2.	TA	120	156	36
3.	KK	127	161	34
4.	BG	139	163	24
5.	AG	125	157	32
6.	YG	119	153	34

Tabel 2. Data Tanggung Jawab Belajar Kelompok kontrol

No	Subjek	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain score</i>
1.	RD	115	128	13
2.	NH	122	133	11
3.	CC	129	141	12
4.	DV	138	150	12
5.	FR	130	142	12
6.	NG	117	131	14

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui data skor *posttest* kelompok kontrol yang diperoleh dari pemberian *treatment* bimbingan kelompok. Secara umum dilihat dari *gain score* atau selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest* terdapat peningkatan tanggung jawab belajar. Selisih skor terbesar adalah 14 dengan skor *pretest* sebesar 117 mengalami peningkatan pada skor *posttest* menjadi 131. Sementara selisih skor terendah adalah 11 dengan skor *pretest* sebesar 122 dan mengalami peningkatan pada skor *posttest* menjadi 133. Skor terendah saat *pretest* adalah 117, sementara skor tertinggi saat *pretest* adalah 138. Sedangkan skor terendah yang diperoleh peserta

didik saat *posttest* adalah 128 dan skor tertinggi sebesar 150. Berikut ini merupakan grafik hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol.

Penelitian ini menggunakan uji *Mann Whitney* melalui pemanfaatan aplikasi SPSS versi 17.0. Uji *Mann whitney* dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya perbedaan yang signifikan antar skor tanggung jawab belajar dari *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data hasil uji *Mann Whitney* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Mann Whitney pada Skor Pretest

	Hasil <i>Pretest</i>
Mann-Whitney U	17.500
Wilcoxon W	38.500
Z	-0.080
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.936
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	0.937 ^a

Tabel 3 menunjukkan bahwa analisis skor *pretest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi atau Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,936 > 0,05$, maka H_0 diterima, atau dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari skor *pretest* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Mann Whitney pada Skor Posttest

	Hasil <i>Posttest</i>
Mann-Whitney U	0.000
Wilcoxon W	21.000
Z	-2.887
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.004
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	0.002 ^a

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis skor *posttest* dapat dipelajari apabila terdapat derajat kesalahan hipotesis yang menyatakan dua skor berbeda diterima karena nilai signifikansi atau nilai *asyp. sig (2-tailed)* sebesar 0,004, lebih rendah dari signifikansi maksimal 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a penelitian ini diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari skor *posttest* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya pemberian *treatment* pada kelompok eksperimen dengan melaksanakan konseling kelompok realita.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen mengenai konseling kelompok realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar subjek penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimental design* dengan bentuk *pretest and posttest control group design*. Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa dengan *treatment* konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik. Secara umum semua konseli mengalami

peningkatan skor tanggung jawab belajar. Salah satu kemungkinan mengapa ini terjadi karena faktor internal dari dalam diri konseli yaitu kecenderungan minat yang tinggi untuk berubah dan mengendalikan diri dalam usahanya untuk mencapai kebutuhan dasar secara bertanggung jawab dan realistik.

Hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Glasser (2010) bahwa satu-satunya orang yang bisa dikendalikan untuk mencapai kebutuhan dasar menurut konseling realita adalah diri sendiri. Hal ini berarti bahwa individu menjadi faktor penentu dalam pencapaian kebutuhan dasar secara bertanggung jawab dan realistik. Individu sendirilah yang melakukan penelitian bagaimana caranya untuk mencapai kebutuhan dasar secara sehat, tanpa harus melanggar aturan atau norma hukum yang berlaku, bertanggung jawab dan realistik.

Pendapat lain diperkuat oleh Glaser (2010) bahwa konseling realita lebih menekankan pada kekuatan pribadi, dan pada dasarnya merupakan jalan dimana konseli dapat belajar secara realistik dalam mencapai keberhasilan. Senada dengan itu, Sulistyowati dan Warsito (2010) mengungkapkan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, dimana kebutuhan pada semua individu berbeda-beda atau bersifat unik.

Hal ini berarti bahwa semua perilaku itu digerakkan oleh individu sendiri dan masing-masing pribadi memiliki pilihan kepada apa yang akan dilakukan. Konseling realita lebih menekankan kontrol diri individu agar mampu mengontrol dirinya dan mengontrol perilakunya yang kurang pantas. Berdasarkan pendapat diatas, pelaksanaan konseling kelompok realita merupakan cara positif agar peserta didik dapat meningkatkan tanggung jawab belajar. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa konseling kelompok realita dapat meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik.

Hasil analisis tentang konseling kelompok realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Mahsunah (2017) menunjukkan bahwa konseling kelompok realita dapat meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Musyarofah (2013) menyatakan bahwa konseling realita dengan menggunakan tahapan *WDEP* efektif untuk menurunkan perilaku tidak bertanggung jawab dalam belajar. Perubahan yang terjadi setelah pemberian *treatment* berkisar 70%-75%. Sehingga konseling realita dengan tahapan *WDEP* dinyatakan efektif untuk menurunkan perilaku tidak bertanggung jawab dalam belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya perbedaan skor *posttest* yang signifikan antara kelompok eksperimen

dengan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menunjukkan skor *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil uji hipotesis dengan Uji *Mann Whitney* menunjukkan hipotesis yang berbunyi konseling kelompok realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., Nusantoro, E., & Kurniawan, K. (2014). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling*. 2(3). ISSN 2252-6374.
- Elviana, O.S.P. (2017). Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan kewarganegaraan*. ISSN 2579-5740.
- Fauzi, F. R. (2016). Penggunaan Metode Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(5), ISSN 209-216.
- Glasser, W. (2010). *Reality therapy in action*. New York, NY, US: HarperCollins Publishers.
- Mahsunah. (2017). Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok Realita Pada Siswa VIII SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk Tahun Ajaran 2015/ 2016. Tersedia di simki.unpkediri.ac.id.
- Musyarofah. (2013). Efektifitas Konseling Realita untuk Menurunkan Perilaku Tidak Bertanggung Jawab Siswa dalam Belajar. Tersedia di library.um.ac.id.
- Sharf, Richard S. (2012). *Theories of Psychotherapy and Counseling*. USA: Cengage Learning, Inc.
- Sulistyowati, W. & Warsito, H. (2010). Penerapan Konseling Realita Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa. 11 (1).
- Wahab, R. (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.